

PENTINGNYA SISWA MEMILIKI SELF DISCIPLINE SEBAGAI ALTERNATIF PENGUATAN KARAKTER

Laelatul Arofah
Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: laelatarofah91@gmail.com

Abstrak

Indonesia berusaha untuk mewujudkan generasi emas 2045. Demi mewujudkannya maka pemerintah harus mengupayakan pendidikan karakter pada seluruh siswa sejak dini. Salah satu karakter yang harus muncul demi mewujudkan generasi emas tersebut adalah *self discipline*. *Self discipline* dapat dijadikan sebagai salah satu barometer kesuksesan seorang individu sebagai insan berkarakter. Kesuksesan individu dapat dicapai ketika mereka sudah menunjukkan *self discipline* yang baik. Individu yang memiliki *self discipline* yang baik akan mampu bersaing, tangguh, dan memiliki sikap resiliensi yang tinggi untuk menghadapi tantangan hidup. *Self discipline* dapat ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam mengarahkan (*direction*), mengatur (*regulate*), dan mengendalikan (*control*) perilakunya demi mewujudkan tujuan hidup. Perilaku *self discipline* penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa. Oleh karena itu, peran berbagai pihak sangat diperlukan untuk menumbuhkan karakter *self discipline*. Nantinya diharapkan individu akan mampu menjadi pribadi yang gemilang, yang mampu bersaing di era globalisasi ini.

Kata Kunci: *self discipline*, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Saat ini Indonesia sedang menggaungkan pendidikan karakter dalam berbagai bidang. Pendidikan karakter menjadi kunci utama menghadapi tantangan global saat ini. Era globalisasi menjadikan manusia berubah mengikuti tantangan zaman yang ada. Pola pikir dan tingkah laku secara tidak langsung juga terpengaruh dengan adanya globalisasi. Individu harus beradaptasi dengan tuntutan zaman yang serba kompleks. Tuntutan-tuntutan tersebut terkadang menjadikan individu kurang arif dalam berpikir dan bertindak. Mereka melupakan dimensi-dimensi

dasar yang selayaknya harus tetap dijunjung meskipun era terus berkembang.

Pemerintah berupaya untuk mewujudkan generasi emas 2045. Upaya dalam mewujudkannya melalui pendidikan karakter. Salah satu karakter yang harus ditumbuhkan oleh siswa adalah *self discipline* (disiplin diri). *Self discipline* merupakan karakter yang dapat dipelajari, menyadari setiap tindakan yang berasal dari dalam diri yang kemudian dapat bertanggungjawab terhadap tindakannya. Selain itu, *self discipline* merupakan proses

mengkoordinasikan unsur-unsur jiwa yang berasal dari dalam secara sadar.

Kenyataan yang ada seringkali siswa di sekolah kurang memiliki *self discipline*. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa yang sering datang terlambat, merusak sarana dan prasarana yang ada di sekolah, menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, serta menyontek saat ulangan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam mengatur waktu, mengendalikan, dan mengarahkan dirinya belum terbentuk secara baik. Oleh karena itu, untuk lebih menunjang kesuksesan individu, pentingnya peran berbagai pihak untuk menumbuhkan *self discipline* di sekolah.

B. Gagasan

1. Konsep Dasar *Self Discipline*

Menurut Ramli (1999: 13) *self discipline* merupakan kemampuan individu dalam bertanggung jawab. Maksudnya adalah *self discipline* ditunjukkan melalui *self direction*, yaitu mengarahkan diri sendiri, bukan berdasarkan arahan orang lain. Dapat diartikan bahwa individu bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri untuk diarahkan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang bermanfaat. Ketika siswa memiliki *self discipline* maka siswa akan bekerja keras, menyadari bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan kesuksesan. Mereka mampu mengatur perilakunya untuk

mewujudkan tujuan hidup mereka, yang didasarkan atas kesadaran diri, bukan karena takut terhadap ancaman atau hukuman dari orang lain.

Self discipline merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan dikembangkan selama rentang kehidupan siswa. Siswa tidak dilahirkan dengan gen ketidakpatuhan atau ketidaksopanan. Mereka berproses selama hidup untuk belajar memiliki *self discipline*.

Bryant (2011: 44) menjelaskan bahwa *self discipline* merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan (*direction*) dan mengatur (*regulate*) setiap unsur dalam diri yang nantinya individu dapat mengendalikan setiap perilakunya. Disebutkan pula oleh Bryant (2011: 43) bahwa *self discipline* bukan merupakan karakter yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh individu. Maksudnya adalah individu dapat mempelajari *self discipline*, dan menyadari setiap tindakan yang dilakukan, bertanggungjawab terhadapnya, dan bukan suatu hal yang dipaksakan.

Selanjutnya Brooks & Goldstein (2008: 3) menyebutkan bahwa *self discipline* adalah komponen utama pada diri seseorang sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap segala perilakunya. Disebutkan pula bahwa individu yang memiliki *self discipline* akan meraih kesuksesan di usia dewasa. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa kapasitas

atau kemampuan tiap siswa berbeda, sehingga terkadang siswa yang satu mudah untuk memiliki *self discipline* sedangkan siswa yang lain kesulitan. Disinilah perlunya peran berbagai pihak dalam menumbuhkan *self discipline* karena hal ini menyangkut dengan karakter yang akan terus mengakar dari kecil hingga dewasa.

2. Penguatan Karakter Siswa melalui Pendidikan Karakter

Karakter menjadi isu yang sering diperbincangkan dalam segala lini kehidupan. Segala yang diupayakan pemerintah untuk membentuk pribadi siswa yang matang demi penguatan karakter pada diri siswa. Berbicara tentang penguatan karakter, maka artinya berbicara tentang pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Menurut Muslich (2011: 84) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Semua sistem yang ada di sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter, yang nantinya karakter yang diharapkan muncul pada diri siswa akan dapat terwujud.

Pendidikan karakter di sekolah perlu untuk dikembangkan,

tujuannya antara lain (Muslich, 2011: 9):

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

Pendidikan sudah sewajarnya diarahkan pada sesuatu yang membawa manfaat untuk siswa. Melalui pendidikan siswa belajar menggunakan ilmu yang didapat secara bijak sehingga dihasilkan manusia berkarakter tangguh. Salah satu karakter menurut Agustian (dalam Kesuma, 2011: 13) yang sebaiknya dimiliki oleh siswa yaitu disiplin. Disiplin akan lebih bermakna ketika berasal dari dalam diri siswa, sehingga karakter tersebut akan bertahan lama hingga dewasa.

Menurut Lickona (dalam Muslich, 2011: 133) di dalam menumbuhkan pendidikan karakter, ada tiga komponen karakter (*components of good character*) yang harus dimiliki oleh setiap siswa, 1) *moral knowing* (pengetahuan tentang moral); 2) *moral feeling* (perasaan tentang

moral); 3) *moral action* (perbuatan moral). Komponen-komponen tersebut diharapkan mampu dipahami, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa dalam berperilaku.

3. *Self Discipline* sebagai Alternatif Penguatan Karakter

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa *self discipline* harus dimiliki oleh setiap siswa. *Self discipline* harus dikuasai oleh siswa melalui proses belajar yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan terdekat dari siswa untuk dapat belajar adalah keluarga dan sekolah. Keluarga harus menanamkan *self discipline* sebagai modal awal dalam membentuk karakter anak yang tangguh dan memiliki daya juang. Begitupun di sekolah, guru harus berusaha menciptakan iklim yang menunjukkan *self discipline*, sehingga nantinya siswa akan belajar secara langsung melalui proses berpikir yang ditangkap melalui kegiatan belajar sehari-hari di sekolah. Diungkapkan oleh Woolfolk (dalam Ramli, 1999: 15) bahwa meskipun guru menciptakan lingkungan yang kondusif, *self discipline* tidak dapat ditumbuhkan dengan sendirinya. Guru harus membantu siswa untuk mengatur diri siswa sendiri dalam mewujudkan tujuan hidupnya. Tanpa siswa sadar secara pribadi tentang apa yang dilakukan, niscaya *self discipline* tidak dapat ditumbuhkan. Siswa harus benar-benar menyadari konsekuensi dari setiap perbuatan

yang dilakukan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan sehingga siswa nantinya juga dapat meraih kesuksesan sesuai usahanya. Seperti yang diungkapkan Arofah (2015) bahwa kesuksesan yang diraih oleh siswa lebih besar ketika mereka memiliki *self discipline* yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Dijelaskan dalam bukunya Hurlock (1978: 82) bahwa remaja memiliki dua konsep disiplin, yaitu negatif dan positif. Konsep yang negatif mengarah pada pengekangan, dengan cara yang tidak disukai, dan lebih mengarah hukuman. Sedangkan konsep yang positif mengarah pada proses pendidikan dan bimbingan yang menekankan pada diri individu, yang berupa *self discipline* dan pengendalian diri. Individu yang memiliki *self discipline* positif akan memiliki motivasi dari dalam diri untuk berperilaku yang baik. Selain itu, Hurlock (1978: 83) juga menyebutkan bahwa *self discipline* pada diri remaja akan membentuk mereka menjadi pribadi yang bahagia dan sukses di masa mendatang.

Individu yang hidup harus menunjukkan kemajuan, dari segi pemikiran dan tindakan. Salah satu bentuk kemajuan yang dimiliki siswa berupa karakter yang terus berkembang seiring kedewasaan siswa. *Self discipline* merupakan salah satu karakter yang mampu menguatkan jati diri individu. Individu yang memiliki *self*

discipline mampu mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan setiap perilakunya secara sadar. Akbar (dalam Muslich, 2011: 84) menuturkan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan oleh 20% *hard skill*, sedangkan sisanya 80% *soft skill*. Itu artinya pendidikan karakter menjadi modal utama dalam membentuk kesuksesan individu, dalam hal ini *self discipline*.

Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan Seligman (2005) juga menyatakan bahwa prestasi siswa yang rendah seringkali dihubungkan dengan gurunya, buku pelajarannya, atau ruang kelas yang besar. Faktor utama menurut Duckworth dan Seligman adalah kegagalan dalam melatih *self discipline*. Oleh karena itu sulit untuk membentuk individu yang optimis, memiliki harapan, dan gigih dalam berjuang menghadapi tantangan hidup tanpa adanya *self discipline*.

Pada dasarnya *self discipline* perlu diperkenalkan kepada anak sejak dalam lingkup keluarga. Di dalam keluarga penanaman karakter mutlak untuk dilakukan, karena bagaimanapun juga faktor bawaan (*nature*) dan faktor sosial/lingkungan (*nurture*) ikut andil. Di

lingkungan sekolah pun pendidikan karakter perlu mendapat perhatian guru. Guru harus berpikir bagaimana cara menumbuhkan *self discipline* pada diri siswa. Seperti yang sudah disinggung di depan, pentingnya siswa memiliki 3 komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* menyangkut pengetahuan yang di dapat oleh siswa tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selanjutnya *moral feeling* berkaitan tentang aspek kecintaan terhadap nilai-nilai positif yang ada di masyarakat. Ketika siswa sudah mencintai, maka mereka akan secara suka rela melakukan perilaku *self discipline*, yang artinya mereka menanamkan *moral action*.

Mikhize (2002: 20) juga menjelaskan bahwa disiplin berkaitan dengan kebebasan siswa dalam memilih setiap perilakunya sendiri. Siswa melakukan sesuatu karena mereka tahu benar konsekuensi yang didapat dari perilakunya. Ketika mereka melakukan perilaku buruk maka konsekuensi negatif juga yang akan didapat. Secara tidak langsung siswa akan belajar mengenai norma sosial dan standar yang ada di lingkungan. Mereka belajar untuk dapat mengendalikan setiap perilakunya.

Oleh karena itu pentingnya *self discipline* bagi siswa merupakan modal awal dalam meraih kesuksesan di masa depan, kesuksesan tidak hanya berkaitan dengan materi tetapi segala sesuatu

yang menjadi tujuan setiap siswa untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik.

C. Penutup

Self discipline merupakan komponen penting dalam membentuk karakter siswa. Siswa yang memiliki self discipline akan mampu bersaing, memiliki sikap optimis, dan memiliki tujuan yang jelas dalam meraih kesuksesannya. *Self discipline* bukanlah sesuatu yang diwariskan, atau dimiliki individu sejak dalam lahir. Akan tetapi, *self discipline* dapat dipelajari oleh seluruh siswa mulai dari lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, *self discipline* harus dimiliki oleh setiap siswa karena merupakan pondasi awal dalam membentuk karakter siswa yang baik.

Daftar Pustaka

- Arofah, L. 2015. *Keefektifan Konseling Kelompok Ringkas Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Disiplin Diri Siswa SMP Negeri 5 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pps UM.
- Brooks, R. & Goldstein, S. 2008. *Raising A Self Disciplined Child*. United States: Mc Graw Hill.
- Bryant, T. 2011. *Self Discipline in 10 days: How To Go From Thinking To Doing*. Seattle, Washington: Human Understanding and Behavior Publishing.
- Duckworth, A.L., & Seligman, M.E.P. 2005. Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents. *Psychological Science*, 16 (12): 939-944.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2 (edisi keenam)*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mikhize, D.E. 2002. *Impact Of Discipline On Learner*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Faculty Of Education At The University Of Zululand.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramli, M. 1999. Developing Student Self Discipline. *Jurnal Filsafat, Teori, dan Praktik Kependidikan*, 26 : 12-21.